

## **PERENCANAAN GURU DALAM MEMBIMBING SISWA LAMBAN BELAJAR**

**Adhis Ubaidillah**

Dosen STAI Diponegoro Tulungagung  
adhisubaidillah@gmail.com

**Asad Ubaidillah**

Mahasiswa STAI Diponegoro Tulungagung  
asad399799@gmail.com

### *Abstract*

*Slow learners refer to students who demonstrate a relatively slower learning pace than their peers. Students classified in this category generally need more time to understand concepts, retain information, and complete academic tasks. Failure to understand the needs of slow learners can have adverse consequences, including reduced motivation to learn, frustration, and potential withdrawal from the education system. Therefore, teachers play an important role in helping slow learners develop their full potential. After conducting research on teacher planning in guiding slow learners, the following are the steps taken by teachers: recognizing student characteristics and needs, setting learning objectives and activities, selecting media, methods, and teaching materials, involving parents and assistant teachers, and considering student grouping.*

**Keywords:** *Planning, Teacher, Guiding, Students, Slow Learners.*

### **Abstrak**

Lamban belajar atau slow learner mengacu pada siswa yang menunjukkan kecepatan belajar yang relatif lebih lambat daripada rekan-rekan mereka. Siswa yang diklasifikasikan dalam kategori ini

umumnya membutuhkan durasi yang diperpanjang untuk memahami konsep, menyimpan informasi, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Kegagalan untuk memahami kebutuhan siswa yang lamban belajar dapat mengakibatkan konsekuensi yang merugikan, termasuk berkurangnya motivasi untuk belajar, frustrasi, dan potensi penarikan diri dari sistem pendidikan. Maka peran guru diperlukan agar siswa yang lamban belajar bisa mengembangkan potensinya secara maksimal. Adapun setelah dilakukan penelitian perencanaan guru dalam membimbing siswa lamban belajar atau *slow learner* sebagai berikut adalah guru mengenali karakteristik dan kebutuhan siswa, Penyusunan Tujuan dan Aktivitas Pembelajaran, Pemilihan Media, Metode, dan Bahan Ajar, Keterlibatan Orang Tua dan Guru Pendamping dan Pertimbangan dalam Pengelompokan Siswa

**Kata Kunci:** Perencanaan, Guru, membimbing, siswa, Lamban Belajar.

## PENDAHULUAN

Setiap kelas dalam bidang Pendidikan Dasar selalu terdiri dari siswa yang memiliki beragam kemampuan belajar. Beberapa siswa dengan cepat memahami materi pelajaran, sementara yang lain memerlukan pengulangan, dan beberapa menghadapi tantangan yang cukup besar. Jika pendidik menggunakan metode pengajaran yang seragam untuk semua pelajar, ada risiko besar bahwa siswa tertentu mungkin tertinggal, terutama mereka yang dikategorikan sebagai pembelajar lamban atau *slow learner*.<sup>1</sup> Perbedaan ini mengharuskan keahlian pendidik dalam menerapkan metodologi instruksional yang bervariasi untuk memastikan bahwa semua siswa mempertahankan kesempatan yang optimal untuk belajar.

Istilah lamban belajar atau *slow learner* mengacu pada siswa yang menunjukkan kecepatan belajar yang relatif lebih lambat daripada rekan-

---

<sup>1</sup> Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 45.

rekan mereka. Siswa yang diklasifikasikan dalam kategori ini umumnya membutuhkan durasi yang diperpanjang untuk memahami konsep, menyimpan informasi, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Perbedaan ini tidak disebabkan oleh gangguan fisik, sensorik, atau perkembangan yang parah, melainkan timbul dari pemrosesan informasi kognitif yang relatif lebih lambat daripada yang ditunjukkan oleh populasi anak pada umumnya.<sup>2</sup> Dalam konteks pembelajaran kelas tradisional, pelajar yang lambat sering membutuhkan paparan berulang terhadap materi, penjelasan yang disederhanakan, dan contoh nyata untuk memfasilitasi pemahaman.<sup>3</sup>

Siswa-siswa ini biasanya menghadapi tantangan ketika dihadapkan dengan materi abstrak, terutama jika diperkenalkan terlalu cepat atau dalam jumlah yang berlebihan dalam jangka waktu yang singkat. Selain itu, siswa yang lambat belajar sering berjuang untuk menggeneralisasi pengetahuan; mereka mungkin berhasil memahami materi dalam konteks tertentu tetapi mengalami kesulitan dalam menerapkannya pada situasi baru. Mereka sering membutuhkan alat bantu visual dan pengalaman langsung untuk meningkatkan pentingnya pembelajaran mereka. Sangat penting untuk menyadari bahwa siswa yang lambat belajar memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai tujuan pendidikan, asalkan mereka menerima strategi pedagogis yang tepat, suasana belajar yang memupuk, dan waktu yang cukup untuk memproses informasi. Penanganan yang efektif akan mendorong perkembangan mereka tidak hanya dalam prestasi akademik tetapi juga dalam keterampilan sosial, kemandirian, dan rasa percaya diri.

Karakteristik siswa *slow learner* meliputi lambatnya proses berpikir, rendahnya kemampuan menggeneralisasi informasi, kesulitan mempertahankan konsentrasi, dan rentannya rasa percaya diri. Dalam konteks sosial, mereka cenderung menutup diri karena merasa berbeda dari teman-temannya. Guru perlu memahami bahwa kesulitan yang mereka alami bukanlah karena kemalasan, melainkan karena kapasitas pemrosesan informasi yang berbeda.

---

<sup>2</sup> Kirk, Samuel A., et al. *Educating Exceptional Children* (Boston: Cengage Learning, 2015), hlm. 120.

<sup>3</sup> Westwood, Peter. *Commonsense Methods for Children with Special Educational Needs* (London: Routledge, 2018), hlm. 66.

Berbeda dengan siswa dengan ketidakmampuan belajar, seperti disleksia atau diskalkulia, lamban belajar tidak memiliki gangguan spesifik dalam fungsi neurologis tertentu; melainkan, mereka menghadapi hambatan menyeluruh yang berkaitan dengan kecepatan dan kemandirian belajar. Perbedaan ini sangat penting bagi para pendidik untuk memahami untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan tepat dan tidak digabungkan dengan metodologi yang ditujukan untuk siswa lain dengan persyaratan khusus.

Kegagalan untuk memahami kebutuhan siswa yang lamban belajar dapat mengakibatkan konsekuensi yang merugikan, termasuk berkurangnya motivasi untuk belajar, frustrasi, dan potensi penarikan diri dari sistem pendidikan. Stigma dicap sebagai “bodoh” memperburuk masalah kepercayaan diri mereka dan menghalangi interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pada kenyataannya, dengan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai, siswa ini dapat mencapai serangkaian kompetensi akademik minimal yang ditetapkan.

Strategi pembelajaran yang dirancang untuk lamban belajar harus mempertimbangkan aspek kecepatan belajar, gaya belajar yang disukai, dan kompleksitas materi yang disajikan. Metodologi seperti pembelajaran berbasis praktik, penggunaan media visual, latihan pembelajaran berulang, dan penguatan positif telah ditunjukkan untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Selanjutnya, pendidik harus menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis untuk memastikan bahwa siswa tidak mengalami perasaan kewalahan.

Kondisi sekolah rata-rata menunjukkan keterbatasan fasilitas pembelajaran dan minimnya pelatihan guru terkait penanganan lamban belajar atau *slow learner*. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya layanan pembelajaran bagi mereka. Padahal, ketersediaan sumber belajar yang ramah dan strategi pengajaran yang tepat dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa *slow learner*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi guru dalam memberikan bimbingan belajar bagi siswa lamban belajar di MI Alhidayah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran

yang inklusif dan dapat diterapkan di sekolah-sekolah dengan kondisi serupa.

## PEMBAHASAN

### A. GURU DALAM MEMBIMBING SISWA LAMBAN BELAJAR

Menurut kamus Bahasa Inggris Umum, istilah lamban atau “lambat” didefinisikan sebagai kurangnya kelincahan dan ketangkasan dalam pelaksanaan tugas. Pembelajar lambat diidentifikasi sebagai siswa yang menunjukkan proses pembelajaran yang berkepanjangan, menghasilkan durasi yang diperpanjang yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Ini sangat jelas ketika disandingkan dengan rekan-rekan yang memiliki kemampuan intelektual yang setara.

Individu yang menunjukkan kecenderungan belajar lambat lazim di semua institusi dan tingkatan pendidikan. Dimungkinkan untuk mengamati dan mengenali siswa ini dengan prestasi relatif mereka, yang cenderung diposisikan lebih rendah dalam hierarki akademik. Pengakuan tersebut difasilitasi terutama ketika kinerja mereka berada di bawah Kriteria Kompetensi Minimum (KKM), terutama mengenai Kompetensi Dasar materi pelajaran. Akibatnya, adalah bijaksana untuk mempertimbangkan kemungkinan bahwa anak dapat diklasifikasikan sebagai pembelajar yang lambat.

Indikator menonjol pada anak-anak yang diidentifikasi sebagai lamban belajar termasuk keterlambatan yang nyata dalam melaksanakan tugas yang diberikan selama periode instruksional dan pola keterlambatan yang konsisten dalam penyelesaian tugas dalam kerangka waktu yang ditentukan. Dalam jangka waktu tertentu, anak-anak ini sering tidak mencapai tingkat keberhasilan yang diperlukan dalam menguasai materi. Akibatnya, pelajar yang lambat sering dipaksa untuk mengulangi penilaian yang berkaitan dengan kinerja akademik mereka. Selain itu, gejala psikologis lainnya mungkin menyimpang dari norma yang diharapkan, seperti mengabaikan tugas, pekerjaan yang tidak lengkap, apatis, berkurangnya motivasi, dan kurangnya moral, meskipun menerima nilai rendah.

Ketika mempertimbangkan pengujian kecerdasan (IQ), anak-anak yang diklasifikasikan sebagai pembelajar lambat biasanya memiliki IQ yang sedikit di bawah standar normatif rata-rata. Namun demikian, IQ mereka tetap di atas anak-anak yang didiagnosis dengan Retardasi Mental. Akibatnya, mereka sering mengalami kesulitan dalam menguasai materi pembelajaran dan dalam memenuhi persyaratan tugas.

Pembelajar lambat dicirikan sebagai anak yang potensi intelektualnya sedikit lebih rendah daripada anak biasa, tidak termasuk mereka yang memiliki gangguan penglihatan (yang umumnya menunjukkan IQ sekitar 80-85). Dalam berbagai hal, anak-anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan dalam pemrosesan kognitif, respons terhadap rangsangan, dan kemampuan beradaptasi, meskipun mereka melampaui kemampuan individu yang tunanetra. Mereka membutuhkan durasi yang lebih lama untuk memahami konten akademik dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk intervensi pendidikan khusus untuk mendukung kebutuhan belajar mereka.

Ciri-ciri yang dapat diamati pada anak lamban belajar:

1. rata-rata prestasi belajarnya rendah.
2. menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman sebayanya.
3. cara penerimaan terhadap pelajaran lambat.
4. pernah tidak naik kelas.

Faktor penyebab dari anak lamban belajar (*slow learner*) antara lain:

1. Faktor Internal
  - a. keturunan
  - b. disfungsi minimal otak
  - c. pengorganisasian cara berpikir
  - d. kekurangan gizi
  - e. faktor Lingkungan
2. Faktor Eksternal

Ada faktor eksternal yaitu penyebab utama problem anak lamban belajar (*slow learner*) yang berupa strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran

yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat. Dan kebanyakan anak lamban belajar (slow learner) berasal dari keluarga miskin.

## B. PERENCANAAN GURU DALAM MEMBIMBING SISWA LAMBAN BELAJAR ATAU SLOW LEARNER

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam proses pendidikan, terlebih dalam membimbing siswa dengan kebutuhan khusus seperti lamban belajar slow learner. Guru perlu mengenali karakteristik siswa, menyusun tujuan dan strategi yang sesuai, serta melibatkan pihak terkait agar pembelajaran berjalan efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber, yaitu Bu Mala sebagai guru kelas dan Pak Thorik sebagai guru pendamping, diperoleh berbagai pendekatan dan pertimbangan yang digunakan dalam menyusun perencanaan pembelajaran untuk siswa slow learner.

Dalam mengenali karakteristik dan kebutuhan siswa lamban belajar atau slow learner sebelum menyusun rencana pembelajaran, Bu Mala menjelaskan langkah awal yang dilakukan. Beliau menyatakan bahwa:

“Guru melakukan identifikasi melalui asesmen diagnostik, wawancara dengan siswa, serta studi dokumentasi dari catatan sebelumnya. Ini dilengkapi dengan kerja sama tim dengan psikolog sekolah atau konselor<sup>4</sup>.”

Pernyataan ini senada dengan penjelasan dari Pak Thoriq yang juga mengutamakan asesmen awal dan kolaborasi dengan orang tua. Beliau menyatakan bahwa:

“Guru mulai dengan mengamati langsung perilaku siswa di kelas, melihat hasil asesmen awal, serta berdiskusi dengan orang tua. Dari situ, guru bisa memahami karakter, hambatan, dan kebutuhan belajar masing-masing siswa slow learner.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara Strategi Guru dalam Bimbingan Siswa Slow Learner dengan Bu Mala (guru kelas) dan di MI Al Hidayah, 30 Januari 2025.

<sup>5</sup> Wawancara Strategi Guru dalam Bimbingan Siswa Slow Learner dengan Pak Thoriq (guru pendamping) dan di MI Al Hidayah, 26 Januari 2025.

Sesuai dengan Pendekatan Pak Thorik dan Bu Mala menunjukkan bahwa proses mengenali karakteristik siswa lamban belajar memerlukan observasi langsung dan keterlibatan berbagai pihak, dengan Bu Mala menambahkan elemen sistematis dan kolaborasi profesional untuk memperkuat pemahaman guru terhadap kebutuhan siswa

Mengenai strategi penyusunan tujuan dan aktivitas pembelajaran, Bu Mala memaparkan bahwa pendekatan bertahap sangat penting bagi siswa *slow learner*. Beliau menyatakan bahwa:

“Guru menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, dengan pendekatan *task analysis* agar siswa dapat menyelesaikan langkah-langkah kecil menuju kompetensi utama secara bertahap.”

Namun berbeda dengan pendekatan Pak Thoriq, yang menekankan pada kesederhanaan dan kejelasan agar mudah diikuti siswa. Beliau menyatakan bahwa:

“Tujuan pembelajaran dirancang sesederhana mungkin, bertahap, dan realistis agar siswa bisa mengikuti pelajaran sesuai kemampuannya. Aktivitas yang diberikan pun dibuat ringan dan bisa dipahami perlahan.”

Kedua guru sepakat bahwa tujuan pembelajaran untuk siswa *slow learner* harus dirancang bertahap dan dapat dicapai, dengan Bu Mala menambahkan pendekatan analitis untuk memperjelas langkah-langkah pembelajaran secara sistematis.

Terkait pemilihan media, metode, dan bahan ajar yang sesuai, Bu Mala menekankan pentingnya pendekatan multisensori agar pembelajaran lebih inklusif dan menarik. Beliau menyatakan bahwa:

“Pemilihan didasarkan pada prinsip multisensori. Guru menyajikan materi melalui kombinasi visual, kinestetik, dan auditori untuk memastikan aksesibilitas dan ketertarikan siswa.”

Pernyataan ini senada dengan pandangan Pak Thoriq, yang juga mengutamakan penggunaan alat bantu konkret dan visual. Beliau menyatakan bahwa:

“Guru memilih alat bantu visual seperti gambar, benda nyata, dan video pendek yang menarik dan mudah dipahami. Metode pengajarannya pun disesuaikan agar mendukung gaya belajar yang lebih konkret dan visual.”

Pak Thorik menekankan media visual dan konkret, sementara Bu Mala menambahkan pendekatan multisensori untuk memperkaya pengalaman belajar siswa slow learner dan menjangkau berbagai gaya belajar secara lebih holistik.

Dalam aspek keterlibatan pihak lain, Bu Mala menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dan guru pendamping difokuskan melalui dokumen formal. Beliau menyatakan bahwa:

“Keterlibatan dilakukan melalui penyusunan rencana pembelajaran individual (RPI) bersama guru pendamping dan orang tua, untuk memastikan sinkronisasi dukungan di rumah dan sekolah.”

Namun berbeda dengan pendekatan Pak Thoriq, yang menekankan interaksi komunikasi harian dan evaluasi rutin. Beliau menyatakan bahwa:

“Orang tua dan guru pendamping dilibatkan lewat rapat rutin, komunikasi harian, dan laporan perkembangan. Mereka ikut memberikan masukan agar rencana pembelajaran benar-benar sesuai kebutuhan siswa.”

Keduanya menekankan pentingnya peran orang tua dan guru pendamping dalam perencanaan pembelajaran, namun Bu Mala memberikan penekanan pada koordinasi formal yang terdokumentasi melalui RPI untuk menjamin kesinambungan antara rumah dan sekolah.

Terkait pengelompokan siswa slow learner, Bu Mala menyampaikan bahwa faktor sosial dan kemandirian menjadi pertimbangan utama. Beliau menyatakan bahwa:

“Guru memperhatikan tingkat kemandirian, kecenderungan sosial, dan kebutuhan khusus setiap siswa untuk menciptakan kelompok belajar yang saling melengkapi dan mendukung interaksi positif.”

Pernyataan ini senada dengan penjelasan Pak Thoriq, yang juga memperhatikan aspek kenyamanan dan minat siswa dalam pembentukan kelompok. Beliau menyatakan bahwa:

“Guru mempertimbangkan kemampuan, kecepatan belajar, dan minat siswa. Tujuannya agar mereka nyaman saat belajar dalam kelompok dan bisa saling membantu.”

Pak Thorik fokus pada aspek akademik dan kenyamanan siswa dalam kelompok, sementara Bu Mala memperluas pertimbangan dengan menekankan faktor sosial-emosional untuk menciptakan lingkungan belajar

kolaboratif yang positif.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik guru kelas maupun guru pendamping memiliki strategi yang saling melengkapi dalam bimbingan siswa slow learner. Bu Mala lebih terstruktur dalam pendekatan formal seperti task analysis dan RPI, sementara Pak Thoriq lebih fleksibel dan praktis dalam implementasi kegiatan pembelajaran serta komunikasi dengan orang tua. Keduanya menunjukkan kesamaan dalam prinsip dasar yakni pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa dan pentingnya kolaborasi lintas peran.

### C. TEMUAN PENELITIAN

#### Perencanaan Pembelajaran untuk Siswa Lamban Belajar atau Slow Learner

##### 1. Pengenalan Karakteristik dan Kebutuhan Siswa

Guru mengenali karakteristik siswa melalui asesmen awal, observasi kelas, dokumentasi belajar sebelumnya, dan kolaborasi dengan orang tua serta tenaga profesional seperti konselor sekolah.

##### 2. Strategi Penyusunan Tujuan dan Aktivitas Pembelajaran

Tujuan pembelajaran disusun bertahap dan realistis menggunakan pendekatan task analysis, agar siswa dapat mengikuti proses belajar secara perlahan namun terarah menuju kompetensi utama.

##### 3. Pemilihan Media, Metode, dan Bahan Ajar

Media dan metode dipilih berdasarkan prinsip multisensori, menggunakan alat bantu visual, konkret, serta materi auditori dan kinestetik untuk mendukung gaya belajar siswa yang bervariasi.

##### 4. Keterlibatan Orang Tua dan Guru Pendamping

Orang tua dilibatkan melalui komunikasi rutin dan penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI), sedangkan guru pendamping berperan aktif dalam merancang strategi dan evaluasi pembelajaran.

##### 5. Pertimbangan dalam Pengelompokan Siswa

Pengelompokan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek akademik, minat, dan kenyamanan siswa, serta memperhatikan dimensi sosial-emosional seperti tingkat interaksi dan kemandirian siswa dalam kelompok.

#### D. DISKUSI

Perencanaan Pembelajaran untuk Siswa Slow Learner akan terlaksana dengan baik jika guru mengenali karakteristik dan kebutuhan siswa, Penyusunan Tujuan dan Aktivitas Pembelajaran, Pemilihan Media, Metode, dan Bahan Ajar, Keterlibatan Orang Tua dan Guru Pendamping dan Pertimbangan dalam Pengelompokan Siswa

Untuk mengenali karakteristik dan kebutuhan siswa, dilakukan secara sistematis melalui: Asesmen awal (diagnostik) untuk memetakan kemampuan akademik dasar. Observasi perilaku belajar secara langsung di kelas. Wawancara dengan orang tua untuk memperoleh informasi latar belakang siswa.

Praktik ini selaras dengan pendekatan behavioristik yang menekankan pentingnya pemetaan awal sebelum strategi pembelajaran ditetapkan. Dalam teori B.F. Skinner, asesmen awal membantu guru memahami respons dasar siswa, sehingga strategi penguatan (*reinforcement*) dapat diarahkan secara tepat<sup>6</sup>.

Menurut Abdurrahman, pemetaan karakteristik awal siswa merupakan tahap penting dalam pembelajaran remedial agar materi dan metode dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa<sup>7</sup>. Penerapannya Guru memanfaatkan hasil asesmen awal untuk merancang intervensi yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, memastikan pembelajaran tidak terlalu sulit atau terlalu mudah, sehingga siswa dapat belajar secara optimal.

Mengenai strategi guru menyusun tujuan dan aktivitas pembelajaran, Guru menerapkan task analysis, yakni memecah kompetensi besar menjadi langkah-langkah yang spesifik, terukur, dan bertahap. Misalnya: Bu Mala menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas. Pak Thorik merancang urutan langkah pembelajaran yang sistematis.

Teori behaviorisme menekankan pembelajaran bertahap (*shaping*), di mana kemampuan siswa dibangun secara progresif melalui penguatan positif. Strategi ini memastikan siswa merasakan keberhasilan di setiap

---

<sup>6</sup> Skinner, B. F. *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), hlm. 75.

<sup>7</sup> Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 45–46.

tahap, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar. Penerapannya Guru menyusun tujuan pembelajaran harian yang realistis, mengajarkan keterampilan sederhana terlebih dahulu sebelum beralih ke keterampilan yang lebih kompleks.

Dalam memilih media dan metode pembelajaran yang sesuai, guru memanfaatkan berbagai jenis media, antara lain:

- a. visual (gambar, poster).
- b. konkret (benda nyata untuk manipulasi).
- c. multisensori (menggabungkan penglihatan, pendengaran, dan sentuhan).

Menurut Jean Piaget, anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan objek nyata<sup>8</sup>. Lerner & Kline juga menekankan bahwa siswa dengan keterbatasan kognitif merespon lebih baik terhadap media konkret dan multisensori<sup>9</sup>. Penerapannya Guru menggunakan benda nyata seperti balok hitung atau kartu gambar untuk memperjelas konsep, sehingga siswa dapat memahami materi melalui pengalaman langsung.

Keterlibatan orang tua dan guru pendamping tercermin melalui penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang dilakukan guru secara kolaboratif bersama keduanya. Hal ini sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa anak dapat mencapai tingkat perkembangan optimal dengan dukungan dari pihak yang lebih ahli (scaffolding)<sup>10</sup>. Penerapannya Orang tua memberikan informasi detail tentang kebiasaan belajar anak di rumah, sementara guru pendamping membantu pelaksanaan strategi pembelajaran di kelas secara konsisten.

Mengenai cara guru mengelompokkan siswa, pengelompokan dilakukan berdasarkan:

---

<sup>8</sup> Piaget, J. *Science of Education and the Psychology of the Child*. (New York: Viking Press, 1970), hlm. 29.

<sup>9</sup> Lerner, Janet W., & Kline, Felix. *Learning Disabilities and Related Disorders: Characteristics and Teaching Strategies*. (Boston: Houghton Mifflin, 2006), hlm. 92–94.

<sup>10</sup> Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.

- a. aspek sosial (teman sebaya yang nyaman diajak bekerja sama).
- b. kemampuan akademik.
- c. kenyamanan emosional siswa.

Teori Tomlinson menekankan pentingnya pengelompokan fleksibel untuk mendukung interaksi positif dan meningkatkan motivasi belajar dalam kelas heterogen<sup>11</sup>. Penerapannya Guru menempatkan siswa slow learner bersama teman yang suportif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan saling mendukung.

## KESIMPULAN

Perencanaan guru dalam membimbing siswa lamban belajar atau *slow learner* sebagai berikut : guru mengenali karakteristik dan kebutuhan siswa, Penyusunan Tujuan dan Aktivitas Pembelajaran, Pemilihan Media, Metode, dan Bahan Ajar, Keterlibatan Orang Tua dan Guru Pendamping dan Pertimbangan dalam Pengelompokan Siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Kirk, Samuel A., et al. *Educating Exceptional Children*. Boston: Cengage Learning, 2015
- Lerner, Janet W., & Kline, Felix. *Learning Disabilities and Related Disorders: Characteristics and Teaching Strategies*. Boston: Houghton Mifflin, 2006
- Ningrum Setiawan,  
Menggagas Pendidikan Bermakna bagi Anak yang Lamban Belajar (Slow Learner), Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2015

---

<sup>11</sup> Tomlinson, Carol Ann. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed). (Alexandria, VA: ASCD, 2001), hlm 57–58

Piaget, J. *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press, 1970

Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan, 1953

Tomlinson, Carol Ann. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed). Alexandria, VA: ASCD, 2001

Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978

Westwood, Peter. *Commonsense Methods for Children with Special Educational Needs*. London: Routledge, 2018